

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus relevan dan dapat diandalkan. Para pemakai informasi menggunakan jasa auditor eksternal untuk mengukur karakteristik yang dibutuhkan dan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Menurut Kusharyanti (2003:25) kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Boards*) SFAC nomor 2 tahun 1980, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan

tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar performennya terlihat bagus di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Menurut Chow dan Rice (2002) dalam Kawijaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Ng dan Tan, 2003). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan pihak-pihak lain untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Laporan keuangan

yang telah dibuat perlu diaudit oleh auditor eksternal karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu seorang auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas dan seorang auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan akan menurun ketika opini yang diberikan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik, maka auditor perlu meningkatkan kualitas audit sehingga dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu, terkait kasus-kasus kegagalan audit muncul pertanyaan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan, seberapa lama tingkat pengalaman kerja, seberapa tinggi tingkat profesionalisme, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak lain seperti investor. Selain itu adanya keawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan profesi akuntan publik.

Kualitas audit ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pertama yaitu yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman. Menurut Hasibuan (2010)

pengalaman auditor adalah tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Faktor yang kedua, profesionalisme yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit (Baotham, 2007). Demi mewujudkan kualitas audit yang baik tentunya seorang auditor harus memperhatikan beberapa faktor penting untuk menunjang kualitas hasil kerjanya. Seorang auditor dituntut memiliki sikap yang profesionalisme. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hidayatullah (2009) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Faktor yang ketiga, Motivasi, motivasi adalah dorongan, upaya dan keinginan yang ada di dalam diri manusia yang mengaktifkan, memberi daya serta mengarahkan perilaku untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik dalam lingkup pekerjaannya. Motivasi merupakan kemauan untuk mengeluarkan upaya yang tinggi untuk mencapai

tujuan organisasi, yang di kondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Secara umum motivasi dapat di artikan sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran (Badaeni,2013:77). Perilaku manusia berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan (Irham Fahmi,2014:150).

Faktor yang keempat, yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu akuntabilitas, (Bustami, 2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat memengaruhi keadaan di sekitarnya. Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya karena akan memengaruhi hasil akhir dan kredibilitasnya.

Faktor yang kelima, yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu objektivitas. Seorang auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan. Oleh karena itu, seorang auditor internal dituntut untuk memiliki objektivitas. Objektivitas diperlukan oleh seorang auditor agar mampu bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan ataupun permintaan dari pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit (Sukriah, 2009).

Pada penelitian Suyanti (2015) yang berjudul pengaruh profesionalisme, pengalaman, akuntabilitas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit, peneliti menegaskan seorang auditor perlu memiliki dan meningkatkan sikap profesionalisme dalam memberikan jasa kepada klien harus betul-betul bersikap profesional untuk menghasilkan audit yang berkualitas, karena dalam penelitian ini profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit paling dominan.

Otniel (2016) menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka kinerja yang di hasilkan juga akan semakin baik. Perlu memperhatikan hubungan yang terjalin antara auditor, pimpinan, dan pegawai inspektorat apakah sudah sepenuhnya terjalin dengan baik sehingga dalam menjalankan tugas pengawasan bisa berjalan dengan baik dan maksimal, sebab indikator *kebutuhan berhubungan* pada variabel motivasi kerja merupakan indikator yang memiliki kontribusi terkecil terhadap pembentukan variabel motivasi.

Perbedaan yang lainnya yaitu Lokasi dan sampel Suyanti (2015) memilih KAP di Kota Malang, Otniel (2016) memilih studi empiris pada perbankan BUMN di Kota Kediri, sedangkan peneliti memilih Para Karyawan yang bekerja di bidang audit atau satuan pengawasan internal pada Perusahaan Manufaktur di Kota Medan.

Penelitian ini merupakan pengabungan dari penelitian terdahulu dengan memilih variabel yang penting untuk diteliti. Variabel profesionalisme, pengalaman, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit digabungkan dalam penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidakconsistenan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikan seberapa pengaruhnya pengalaman, profesionalisme, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, Motivasi, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kecurangan akuntansi akan mempengaruhi kepercayaan publik yang menurunkan kredibilitas auditor.
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit ?.
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit ?.
4. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit ?.
5. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?.
6. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat dan menguji apakah faktor pengalaman kerja, profesionalisme, motivasi, akuntabilitas, dan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah pengalaman, profesionalisme, motivasi, objektivitas dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit terhadap kualitas audit ?.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pengalaman, profesionalisme, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya dalam mengetahui sejauh mana pengaruh pengalaman, profesionalisme, motivasi, akuntabilitas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit.

2. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Bagi Instansi/Objek yang teliti

Diharapkan memberikan kontribusi praktik bagi organisasi perusahaan terutama bagi karyawan, khususnya karyawan yang bekerja di kegiatan pemeriksaan (*Auditing*).